

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kolelitiasis atau batu empedu ialah endapan cairan pencernaan yang mengeras dan terbentuk di kantung empedu. Penyakit ini disebabkan oleh gangguan metabolisme kolesterol, bilirubin, dan asam empedu yang ditandai dengan pembentukan batu empedu di kantong empedu. Kolelitiasis merupakan masalah kesehatan yang menjangkit populasi masyarakat secara signifikan sebab dapat ditemukan pada 10% hingga 15% di masyarakat umum¹, secara spesifik sebesar 6% pada pria dan 9% pada wanita.² Prevalensi kolelitiasis berbeda-beda di setiap negara.³ Di Asia, tingkat prevalensi batu empedu berkisar antara 3,2% hingga 15,6%. Di Indonesia, kolelitiasis mendapat perhatian yang minim sebab memiliki gejala asimtomatik sehingga sulit untuk dideteksi. Berdasarkan studi yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado pada rentang bulan Oktober 2015 hingga Oktober 2016, ditemukan kasus kolelitiasis sebanyak 113 kasus.⁴

Kolelitiasis bisa disebabkan oleh banyak faktor seperti umur, jenis kelamin, estrogen, dan indeks massa tubuh (IMT). Peningkatan IMT lebih spesifik pada populasi wanita. Hal ini disebabkan wanita memiliki kadar estrogen yang lebih tinggi dibandingkan pria.⁵ Peningkatan estrogen menyebabkan peningkatan sekresi dari empedu yang kaya akan kolesterol dan akan berujung pada pembentukan batu empedu. IMT merupakan ukuran lemak tubuh yang diukur melalui pembagian berat badan dengan kuadrat dari tinggi badan dalam skala meter.⁶ Berdasarkan klasifikasi Asia Pasifik, IMT dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu: kekurangan berat badan ($IMT < 18.5 \text{ kg/m}^2$), individu dengan berat badan normal ($18.5-22.9 \text{ kg/m}^2$), dan kelebihan berat badan ($\geq 23 \text{ kg/m}^2$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di RSUS Manado (2016) menyatakan bahwa dari 113 kasus, 64 kasus merupakan pasien kolelitiasis dengan berat badan normal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azriyantha (2020) menyatakan bahwa sebagian besar kejadian kolelitiasis ditemukan

pada individu yang memiliki BMI normal.⁷ Setiap peningkatan BMI, kemungkinan terjadi kolelitiasis meningkat. Berdasarkan studi, ditemukan bahwa risiko penyakit batu empedu meningkat 7% untuk setiap peningkatan BMI.⁸ Insiden kolelitiasis terjadi pada 5% populasi umum dan persentase ini meningkat secara signifikan pada populasi obesitas hingga mencapai 45%.⁹ Peningkatan berat badan menjadi faktor risiko yang berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan batu empedu. Hasil riset WHO pada tahun 2016 menyatakan lebih dari 1,9 miliar orang dewasa berusia 18 tahun ke atas mengalami kelebihan berat badan. Dari angka tersebut, lebih dari 650 juta orang dewasa mengalami obesitas. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), terdapat peningkatan prevalensi obesitas pada penduduk berusia lebih dari 18 tahun dari 11,7% (2010) menjadi 15,4% (2013), hal ini mungkin terjadi karena 40,7% masyarakat Indonesia mengonsumsi makanan berlemak.¹⁰

Obesitas telah dikaitkan dengan sejumlah masalah kesehatan, termasuk peningkatan risiko diabetes, hipertensi, dislipidemia, penyakit kardiovaskular, osteoarthritis, kanker, dan kematian secara keseluruhan. Selain itu, peningkatan BMI berkaitan dengan perpanjangan waktu rawat inap di rumah sakit. Menurut Sadr Azodi (2006), pasien dengan BMI berbobot normal memiliki masa tinggal rata-rata sembilan hari, sedangkan pasien dengan BMI obesitas lebih dari tiga puluh kilogram per meter persegi memiliki masa tinggal rata-rata sepuluh hari.

Pemulangan tertunda memiliki sejumlah efek merugikan pada keselamatan pasien, standar perawatan, pemanfaatan sistem kesehatan, dan biaya keuangan. Rawat inap yang diperpanjang meningkatkan risiko infeksi nosokomial, membahayakan keselamatan pasien dengan meningkatkan kepadatan rumah sakit dan membatasi akses ke layanan perawatan akut yang langka, dan meningkatkan pengeluaran rumah sakit dan sistem kesehatan.¹¹

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan di New South Wales pada tahun 2016, disimpulkan bahwa kenaikan IMT secara positif berkorelasi terhadap peningkatan durasi rawat inap di rumah sakit.¹² Hal ini

kontras dengan hasil penelitian Bulian (2018) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara IMT dengan durasi lama rawat inap. Penelitian ini didukung dengan penelitian lain oleh Bowling *et al* yang mengatakan bahwa obesitas tidak memengaruhi durasi rawat inap di rumah sakit.¹³ Selain itu, penulis menemukan kesenjangan literatur karena penelitian terdahulu yang serupa hanya dilakukan pada pasien yang menjalani teknik laparoskopi kolesistektomi. Berdasarkan pemaparan masalah diatas, penulis hendak melakukan penelitian yang mencari hubungan antara IMT dengan lama rawat inap pada pasien yang menjalani operasi dengan teknik kolesistektomi terbuka.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Penelitian masih minim dilakukan di Indonesia oleh karena itu peneliti ingin mempelajari hubungan antara IMT dengan lama rawat inap pada pasien yang menjalani operasi dengan teknik kolesistektomi terbuka.

1.2.2 Terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten, beberapa penelitian mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara IMT dan lama rawat inap, sedangkan beberapa penelitian lain tidak menemukan adanya hubungan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1.3.1 Pertanyaan Umum

1.3.1.1 Bagaimanakah hubungan antara IMT dengan durasi rawat inap pada pasien kolelitiasis dengan teknik operasi kolesistektomi terbuka di Siloam Hospitals Lippo Village?

1.3.2 Pertanyaan Khusus

1.3.2.1 Berapa lama durasi rawat inap pada pasien kolelitiasis simptomatik yang mengalami obesitas yang telah menjalani kolesistektomi terbuka?

1.3.2.2 Berapa lama durasi rawat inap pada pasien kolelitiasis simptomatik dengan berat badan normal yang telah menjalani kolesistektomi terbuka?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

1.4.1.1 Mengetahui adanya hubungan antara indeks massa tubuh terhadap durasi lama rawat inap pada pasien kolelitiasis simtomatik dengan teknik operasi kolesistektomi terbuka di Siloam Hospitals Lippo Village.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui durasi lama rawat inap pada pasien kolelitiasis simtomatik yang memiliki obesitas yang telah menjalani kolesistektomi terbuka di Siloam Hospitals Lippo Village?.

1.4.2.2 Mengetahui durasi lama rawat inap pada pasien kolelitiasis simtomatik yang memiliki berat badan normal yang telah menjalani kolesistektomi terbuka di di Siloam Hospitals Lippo Village?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1.5.1.1 Menambah wawasan pembaca mengenai kolelitiasis.

1.5.2 Manfaat Akademik

1.5.2.1 Menjadi salah satu referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian serupa mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan durasi rawat inap pada teknik operasi kolesistektomi terbuka.